

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPENMELALUI
“SKETCER” BERBASIS CANVA PADA SISWA KELAS IX-H SMP
NEGERI 01 BATU TAHUN PELAJARAN 2022/2023.**

Nur Saadah Elise

SMP Negeri 1 Batu Batu

Email : nursaadah@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Nopember 2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Maret 2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan *Sketcer* yang diterapkan pada siswa kelas IX-H di SMP Negeri 01 Batu. Menurut pengamatan penulis masih banyak siswa di kelas IX-H ini yang masih kesulitan dalam menulis cerpen. Hal ini dapat di lihat dari nilai Pengetahuan dan ketrampilan siswa yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu < 78 . Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan melalui *Sketcer* untuk membantu siswa dalam menulis cerpen. Penggunaan metode ini mempermudah siswa dalam menulis cerpen. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-H pada tahun pelajaran 2022/2023 semester genap. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrument penilaian yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan “Sketcer” terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam menulis cerpen dengan rata-rata nilai 78,07%, meningkat menjadi 83,18 Pada siklus 2. Ketuntasan dari 46,43% siklus 1 menjadi 92,86 % siklus 2. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 01 Batu kelas IX-H dengan jumlah siswa 28 anak, yang terdiri atas 11 laki-laki dan 17 perempuan.

Kata Kunci : Menulis , Cerpen, *Sketcer* , Canva,

ABSTRACT

This research aims to improve students' ability to write short stories using Sketcer which is applied to students in class IX-H at SMP Negeri 01 Batu. According to the author's observations, there are still many students in class IX-H who still have difficulty writing short stories. This can be seen from the students' knowledge and skills scores which are still below the KKM (Minimum Completeness Criteria), namely < 78 . To overcome this problem, researchers tried to apply Sketcer to help students write short stories. Using this method makes it easier for students to write short stories. This research is classroom action research. The research subjects were students in class IX-H in the 2022/2023 academic year, even semester. This research consists of 2 cycles, with each cycle consisting of four stages, namely planning, action, observation and reflection. The assessment instruments used are observation and tests. The research results show that by using "Sketcer" there is an increase in knowledge and skills in writing short stories with an average score of 78.07%, increasing to 83.18 in cycle 2. Completeness from 46.43% cycle 1 to 92.86% cycle 2. This research was conducted at SMP Negeri 01 Batu class IX-H with a total of 28 students, consisting of 11 boys and 17 girls.

Keywords: Writing, Short Stories, *Sketcher*, Canva

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, atau membuat surat (Depdikbud, 1995:1079) Menulis memberi sebuah kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan ide atau pendapat, saran, perasaan, maupun pemikiran kepada pembaca. Nunan (2003:88) mengatakan menulis adalah karya mental untuk menemukan ide, berpikir tentang bagaimana berkomunikasi dan mengembangkannya menjadi pernyataan-pernyataan dan paragraf-paragraf yang jelas bagi pembaca. Harmer (2001) juga mengatakan menulis adalah bentuk komunikasi untuk menyampaikan pemikiran atau mengekspresikan pemikiran melalui bentuk tulisan. Kegiatan menulis juga memberikan kesempatan siswa untuk mempraktikkan bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia yang telah dipelajari. Siswa dapat menerapkan langsung teori-teori pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tepat pada tulisan yang dibuat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Harmer (2004) yang mengatakan bahwa menulis mendorong siswa untuk fokus pada penggunaan Bahasa yang akurat.

Tujuan seseorang menulis akan disampaikan melalui tulisannya kepada pembaca. Menurut Grenville (2001:1) tujuan menulis itu ada tiga yaitu menghibur, memberi informasi, dan mempengaruhi atau membujuk pembaca. Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan Tarigan (2008:24) bahwa tujuan menulis adalah menghibur atau menyenangkan, memberitahu atau mengajar, mengutarakan atau mengekspresikan emosi, serta menyakinkan atau mendesak.

Kegiatan menulis siswa sekolah menengah pertama secara esensial mempunyai tiga tujuan yaitu (1) menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis, dan (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis. Tujuan tersebut memberikan arahan bahwa muara pembelajaran Bahasa Indonesia adalah penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa. Penggunaan tersebut haruslah didasari oleh

beberapa hal, yaitu (1) pengetahuan dan kemampuan yang memadai tentang keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, (2) Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (3) pemahaman tentang aspek kesastraan. Namun kenyataan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah menengah pertama belum menggembirakan. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah karena metode, strategi, dan media pengajaran menulis yang masih kurang efektif.

Kemampuan menulis cerita pendek setiap siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa lain masih belum mampu menulis cerita dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Badudu (dalam Suyono, 2004:5) bahwa keterampilan menulis siswa rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan yang dilakukan oleh siswa masih rendah, (2) kualitas karya tulis siswa buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran menulis pada khususnya, dan (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar menulis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 01 Batu kelas IX-H, ternyata masih terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi baik guru maupun siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, antara lain sulit menemukan ide atau gagasan cerita, sulit mengawali kalimat awal paragraf, dan sulit menentukan unsur intrinsik cerita.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diketahui bahwa rendahnya hasil pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX-H disebabkan beberapa faktor yaitu (1) kurangnya pembiasaan literasi, (2) penggunaan variasi model pembelajaran masih kurang, (3) guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, (4) guru kesulitan membuat siswa aktif di kelas, (5) menulis cerita pendek dirasa membosankan, (6) siswa kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan cerita, dan (7) siswa lebih senang bermain-main daripada belajar. Hal tersebut mengakibatkan minat siswa dalam menulis cerita pendek menjadi sangat rendah dan hasil tulisannya juga kurang maksimal.

Untuk mengidentifikasi lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen yang diajarkan selama ini. Hasil wawancara diketahui bahwa para siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran menulis karena kesulitan mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, dan pembelajaran berjalan secara monoton tanpa adanya variasi media atau teknik pembelajaran.

Secara realistis, pembelajaran menulis cerita pendek selama ini masih jauh dari harapan. Indikasi ini tampak dari hasil penilaian pembelajaran menulis cerita pendek yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dari 28 siswa ternyata hanya tuntas 8 siswa atau 28,57%. Untuk itu peneliti berupaya melakukan strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif dengan media sketsa cerita (bentuk gambar bagan). Pembelajaran

dengan menggunakan media sketsa cerita (sketcer) ini diterapkan untuk menulis cerita pendek.

Pemanfaatan media bagan atau peta konsep dalam penelitian untuk pembelajaran menulis cerpen pernah dilakukan oleh Gisman (2012). Hasil penelitian itu menginformasikan bahwa metode peta konsep dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Indah (2019) menginformasikan bahwa metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa.

Dari dasar itulah maka peneliti akan berusaha memanfaatkan sketsa cerita sebagai media pembelajaran menulis cerita pendek dengan anggapan dapat mengarahkan siswa dalam menulis dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar menulis suatu karya sastra. Pemanfaatan media sketsa cerita layak digunakan karena diharapkan akan mampu menjadi sarana meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan judul “Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Cerpen Melalui Sketcer Siswa Kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu Tahun Pelajaran 2022-2023”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Menulis Teks

Menulis Teks Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak asing bagi kita (Sukino, 2010:5). Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan. Menulis juga dapat diartikan sebagai cara komunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Salah satu jenis kegiatan menulis adalah menulis kreatif, dalam hal ini, menulis cerpen termasuk salah satu kegiatan menulis kreatif.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007: 84) cerpen adalah seni ketrampilan mengajarkan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik.

Sedangkan Poe (lewat Nurgiyantoro, 2002: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca selesai dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Selanjutnya, cerpen menurut Nurgiyantoro (2002: 11) merupakan karangan yang padu, lebih memenuhi tuntutan ke-unity-an. Hal tersebut disebabkan bentuknya yang pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai detail-detail yang khusus, yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Cerpen merupakan suatu totalitas yang mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Sumardjo (2007:75-78) menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Pada dasarnya terdapat lima tahapan proses kreatif menulis. Tahapan tersebut yaitu, (1) Tahap persiapan, yaitu seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana akan menulisnya, (2) tahap inkubasi, tahap ini gagasan yang telah muncul disimpan dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya, (3) tahap inspirasi, tahap inilah saat gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi. Agar dapat menulis cerpen dengan baik, perlu adanya latihan-latihan membaca karya-karya sastra, berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman, mempunyai kecakapan menulis dan mempunyai disiplin untuk menulis secara tetap (Sumardjo, 2007: 42). Dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, seperti yang tersebut di atas maka seseorang itu akan dapat menghasilkan karya sastra (cerpen) yang baik.

2. Cerita Pendek (Cerpen)

Pengertian cerita pendek (cerpen) telah banyak dibuat dan dikemukakan oleh pakar sastra, dan sastrawan. Jelas tidak mudah membuat definisi mengenai cerpen. Meski demikian, berikut akan dipaparkan pengertian cerita pendek yang diungkapkan oleh para ahli sastra dan sastrawan terkemuka. Dalam Purba (2010: 48), H.B Jassin dalam bukunya Tifa Penyair dan Daerahnya, mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek (1977: 69). Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang.

Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka Apresiasi Kesusastraan. Mereka berpengertian bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen (1986: 36).

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek 11 bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983: 69). Selanjutnya menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012:46).

Ukuran pendek di sisni bersifat relatif. Menurut Edgar Allan Poe dalam (Suyanto, 2012:46), sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jacob Sumardjo dan Saini K.M (1995: 30) dalam Suyanto (2012: 46) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

3. Aplikasi Canva

Resmini dkk., (2021, hlm. 337) Canva merupakan yang telah hadir ditengah ramainya dunia teknologi. Aplikasi canva merupakan program desain online yang menyediakan berbarbagai macam template desain yang bisa pakai untuk membuat media pembelajaran. Menurut Wulandari & Mudinillah, (2022, hlm, 110) Canva merupakan salah aplikasi yang banyak digemari dikalangan guru untuk memanfaatkan dalam membuat media pembelajaran.

Terdapat berbagai fitur template yang menarik dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran dan dapat dikembangkan untuk mendesain media pembelajaran sekreatif mungkin sehingga media pembelajaran memiliki makna yang lebih komunikatif serta visualisasi media pembelajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik. Diantara banyaknya aplikasi yang digunakan guru dalam membuat media pembelajaran yaitu canva (Wulandari & Mudinillah, 2022, hlm.103).

Canva adalah aplikasi desain online yang menyediakan bermacam desain grafis seperti halnya infografis, ppt, resume, famlet, poster dan lain sebagainya (Tanjung & Faiza, 2019 dalam Mudinillah dkk., (2022, hlm. 103). Canva dapat mempermudah guru dalam medesain media pembelajaran, sebagaimana Triningsih, (2021, hlm. 130) menjelaskan bahwa canva dapat mempermudah guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis teknologi, keterampilan, kreativitas dan manfaat lainnya, hal ini dikarenakan dapat menarik perhatian minat peserta didik untuk belajar dengan penyajian media pembelajaran dan materi pembelajaran yang menarik.

Canva merupakan aplikasi berbasis web yang memungkinkan pengguna mengubah gambar dan membuat kreasi grafis. Selain itu, pengguna juga dapat mengunduh desain-desain lain seperti tema, font, dan foto untuk mempercantik hasil kreasi. Canva juga bisa digunakan untuk membuat poster, flyer, brosur, termasuk untuk media pembelajaran.

4. Penelitian Terkait

- 1) Andini Hartati Pratiwi 2023. Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. Tujuan peneliti ini adalah ingin mengetahui bahwa menunjang pembelajaran menulis cerpen itu adalah aplikasi canva. Metode penelitian ini adalah studi pustaka (library research) yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari buku, artikel, jurnal nasional maupun jurnal internasional, berupa data sekunder yang berhubungan dengan tema, yakni menulis cerpen, media pembelajaran, dan aplikasi canva. Hasil penelitian ini adalah bahwa aplikasi canva dapat digunakan untuk media pembelajaran menulis cerpen, dengan mengikuti langkah-langkah berikut 1) mengunduh aplikasi Canva dari play store, 2) Setelah mengunduh aplikasi Canva, login menggunakan Facebook atau alamat email Anda dan masukkan nomor telepon Anda sebagaimana mestinya sesuai negara, 3) Untuk melanjutkan, setelah terdaftar tekan tombol buat desain lalu pilih desain yang ingin dibuat, 4) Pilih backgroun lalu masukan gambar atau teks yang diinginkan, 5) Langkah terakhir klik unduh atau bagikan desain yang sudah dibuat. Kesimpulan pada penelitian ini adalah aplikasi canva dapat digunakan sebagai media pembelajarn yang inovatif untuk menulis cerpen.

- 2) Dewi Wahyu Utami, Dkk. 2023. Efektivitas Video Pembelajaran Canva untuk Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Cerpen di Sekolah Menengah Pertama . Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keefektifan video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Canva dalam mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra teks cerpen di SMP Negeri 1 Baturetno. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dan teknik pengambilan data dengan menggunakan pengisian angket oleh siswa. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa media pembelajaran yang digunakan pada kompetensi dasar cerpen di SMP Negeri 1 Baturetno sebelum menggunakan video pembelajaran Canva adalah Google Meet dan voice note Whatsapp. Dari kedua media pembelajaran tersebut siswa lebih menyukai aplikasi Google Meet untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari 76,7% siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan dan sebanyak 81,4 % siswa lebih aktif ketika guru mengajar menggunakan Google Meet. Setelah menggunakan video pembelajaran Canva sebanyak 93,1% siswa menyatakan bahwa media pembelajaran tersebut menyenangkan, tidak ada kendala yang berarti dalam penggunaannya, dan video pembelajaran tersebut layak digunakan untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa video pembelajaran Canva efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar Cerpen di SMP Negeri 1 Baturetno.

- 3) Siti Alfiati Majid , Dkk. Pengembangan Materi Ajar Teks Cerita Pendek Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Media Canva Pada Siswa Kelas XI SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), serta Evaluation (Evaluasi). Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, angket analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis materi ajar. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari pengembangan materi ajar teks cerita pendek berbasis penguatan pendidikan karakter dengan

menggunakan media Canva mendapatkan penilaian dengan kriteria sangat baik dari hasil validasi ahli materi mendapatkan rata-rata skor 4,33 dengan persentase 86,67%, validasi ahli media mendapatkan rata-rata skor 4,62 dengan persentase 92,44%, penilaian guru Bahasa Indonesia mendapatkan rata-rata skor 4,86 dengan persentase 97,22%, dan penilaian respons siswa mendapatkan rata-rata skor 4,53 dengan persentase 90,78%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk materi ajar teks cerita pendek berbasis penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan media Canva pada siswa kelas XI SMK sangat layak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 4) Riyantika Saraswati, Dkk. 2023. Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Teks Biografi Kelas X Sma N 5 Surakarta . Pentingnya penggunaan media pembelajaran oleh guru sebagai dukungan dalam proses pengajaran di bidang pendidikan menjadi topik yang dibahas. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru selain buku atau metode ceramah, dan diharapkan dapat disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik masing-masing. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini memungkinkan setiap individu menguasai teknologi sebagai pendukung dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam pendidikan. Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik adalah aplikasi Canva. Canva adalah aplikasi online yang menawarkan desain menarik dalam bentuk template, fitur-fitur, dan kategori yang beragam. Dengan desain yang beragam dan menarik, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Melalui penggunaan aplikasi Canva, guru dapat mengajarkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan kepada peserta didik, sehingga media ini juga dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan.
- 5) Tamsiruddin. 2023. Efektivitas e-LKPD Interaktif dalam Mengasah Keterampilan Menulis Kreatif Peserta Didik Kelas VII pada Pembelajaran Daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis cerita fantasi dan respon siswa dalam penggunaan e-LKPD interaktif dengan pembelajaran daring. Sumber Data penelitian adalah siswa kelas VII.1 UPTD SMP Negeri 1 Parepare. Data dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil menulis cerita fantasi dengan e-LKPD interaktif dan respon siswa menggunakan e-LKPD interaktif dalam menulis cerita fantasi yang diperoleh dari angket online. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerita fantasi menunjukkan skor rata-rata sebesar 85,35 yang termasuk dalam kategori baik. Siswa setuju, bahkan sangat setuju bahwa penggunaan e-LKPD interaktif efektif dalam menulis cerita fantasi. Selain itu, siswa mengatakan e-LKPD interaktif layak digunakan dalam pembelajaran daring dan tatap muka.

METODELOGI PENELITIAN.

1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Sebagai observasi diadakan di SMP Negeri 01 Batu. Khususnya kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu. Adapun alasan kelas IX-H dipilih, karena (1) peneliti sehari-hari bertugas mengajar di kelas IX-H, (2) kelas tersebut memang mengalami masalah, salah satu diantaranya yang menonjol adalah kemampuan siswa kelas IX-H sangat rendah dalam menulis cerpen, sekitar

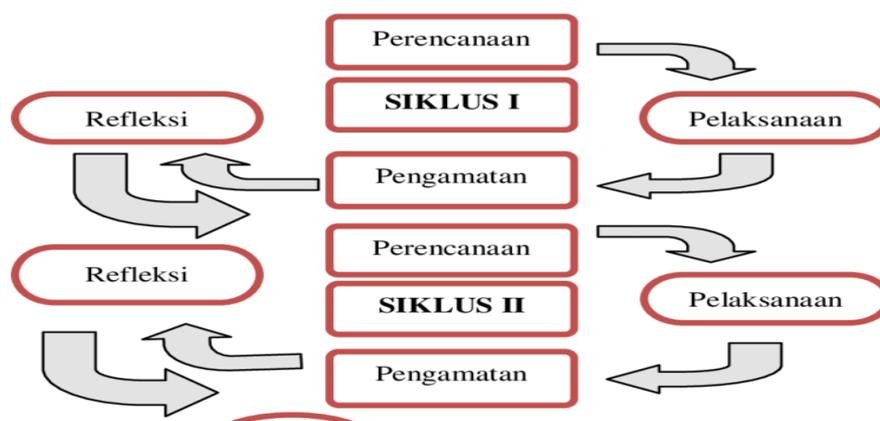
71,43% siswa mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan yang ditetapkan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu Tahun Pelajaran 2022-2023 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen di kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu semester genap tahun pelajaran 2022-2023 dengan sketsa cerita ini akan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas.

Rangkaian siklus dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan melalui beberapa tahap yang berlangsung dalam bentuk siklus sesuai model yang dikembangkan berdasarkan desain Kemmis dan Taggart (dalam Wiriadmadja, 2005:66-67) menjelaskan tahap penelitian tindakan kelas ini dimulai dari perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (actuating), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Model ini pada hakikatnya berupa untaian-untai dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Depdikbud, 1994:21). Empat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu siklus, dengan alur penelitian tindakan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan media sketsa cerita.

Gambar 3.1 Model Dasar Siklus PTK Menurut Arikunto



3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data berupa angket, catatan lapangan, wawancara, lembar observasi, dan lembar penilaian menulis cerpen.

1) Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran menulis cerpen yang berlangsung pada siswa. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui pembelajaran menulis cerpen siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan pada akhir penelitian dengan

tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran metode deskriptif dengan menggunakan sketsa cerita dalam menulis cerpen siswa.

2) Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kegiatan penelitian berupa persiapan, perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan, dan refleksi.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan penulisan cerpen siswa dan kendala yang dihadapi oleh penulis dalam pembelajaran menulis cerpen.

4) Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang berlangsung di kelas. Lembar observasi disusun berdasarkan pedoman observasi yang digunakan untuk mengobservasi siswa. Hasil observasi dilengkapi dengan catatan lapangan (field notes).

5) Lembar Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

Lembar penilaian keterampilan menulis cerpen dengan sketsa cerita yang menggunakan penilaian berdasarkan penilaian hasil karangan yang telah dimodifikasi menggunakan Aplikasi Canva. Ada beberapa kriteria yang harus dinilai agar peneliti mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pelajaran menulis.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memuat data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis pada kualitatif digunakan untuk memproses data kualitatif observasi dan wawancara. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari tes menulis cerita pendek yang dilakukan setiap siklus. Aspek yang dinilai dari hasil tes menulis cerita pendek meliputi isi, organisasi, dan penggunaan bahasa.

Penilaian tes menulis cerita pendek menggunakan skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model yang dimaksud yaitu program English as a Second Language (ESL). Nilai diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Penilaian bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Nurgiyantoro (2013; 441-442) mengatakan bahwa penilaian dalam menulis menggunakan beberapa aspek, yaitu aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

Untuk mengetahui keefektifan suatu media dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran.

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang sama. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara

memberikan evaluasi berupa tes tulis untuk keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu yang selanjutnya produk siswa yang berupa cerpen tersebut di ambil penilaiannya pada setiap akhir putaran. Data yang di peroleh dari tes tulis berupa nilai/skor ketrampilan menulis cerpen dengan menggunakan sketsa cerita pada setiap siswa. Data berupa nilai /skor tersebut diolah, dengan cara dikelompokan, dimasukan table, dipersentasekan dan di bandingkan hasilnya dari siklus 1 dan siklus 2.

riteria keberhasilan $N = \text{jumlah siswa}$

Dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila adanya peningkatan nilai ketuntasan belajar siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan sketsa cerita mencapai nilai ≥ 78 . Selain itu penelitian dianggap berhasil jika secara klasikal terdapat $\geq 85\%$ dari 28 siswa mampu menulis cerpen dengan menggunakan sketsa cerita dengan nilai KMM ≥ 78 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan sketsa cerita berbasis Aplikasi Canva dalam pembelajaran menulis cerpen, dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal-hal yang diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas diungkapkan di bawah ini.

2. Deskripsi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, penulis mengadakan wawancara dan mengadakan kegiatan pratindakan (tes awal) untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu dalam menulis cerpen. Observasi kemampuan awal menulis cerpen siswa juga dilakukan dengan penyebaran angket untuk mengetahui minat mereka terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen. Angket tersebut digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada saat sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan. Angket ini dibagikan menjelang akhir pembelajaran tahap pratindakan.

Hasil angket secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1: Hasil Pengisian Angket Informasi Awal Kemampuan Siswa Kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu dalam Menulis Cerpen

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban dalam Persen (%)		
		Ya	Kadang-Kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah?	16,12%	64,51%	19,35%

2.	Apakah kegiatan menulis cerpen sering dilakukan di sekolah?	6,45%	80,64%	12,90%
3.	Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah (misal: di rumah, sanggar, majalah, koran)?	25,80%	41,93%	32,25%
4.	Apakah Anda merasa senang jika Anda mendapatkan tugas praktik menulis cerpen di sekolah?	29,03%	61,29%	9,67%
5.	Apakah guru pernah mengajarkan proses menulis?	45,16%	54,83%	0%
6.	Apakah dalam kegiatan menulis cerpen di kelas, sering menggunakan teknik atau strategi pembelajaran tertentu?	22,58%	45,16%	32,25%
7.	Apakah di sekolah Anda dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif?	0% 25,	80%	74,19%
8.	Apakah Anda merasa senang jika di sekolah Anda dilakukan bimbingan penulisan cerpen?	64,51%	35,48%	0%

Berdasarkan tabel 1 hasil angket pengetahuan awal cerpen siswa kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Siswa merasa kurang menyukai kegiatan menulis cerpen;
- 2) Siswa jarang melakukan kegiatan menulis cerpen di sekolah;
- 3) Sebagian besar siswa jarang menulis cerpen di luar sekolah;
- 4) Siswa merasa guru kurang dalam mengajarkan proses menulis;
- 5) Siswa merasa kegiatan menulis perlu menggunakan teknik atau strategi pembelajaran tertentu;
- 6) Di sekolah belum dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif;
- 7) Siswa merasa senang jika di sekolah dilakukan bimbingan menulis cerpen.

Dalam proses pembelajaran, terkadang siswa mengalami kesulitan. Kegiatan menulis cerpen memerlukan teknik atau strategi pembelajaran tertentu agar menarik perhatian siswa dan memunculkan minat siswa untuk menulis cerpen. Siswa sering menggunakan teknik atau strategi pembelajaran tertentu dalam kegiatan menulis cerpen (soal no.6), 22,58% siswa menyatakan bahwa menggunakan teknik atau strategi pembelajaran tertentu dalam menulis cerpen, jawaban kadang-kadang dipilih 45,16% siswa dan sebesar 32,25% siswa menjawab tidak menggunakan teknik atau strategi pembelajaran dalam menulis cerpen. Di sekolah, belum dilakukan bimbingan secara intensif dalam kegiatan menulis cerpen. Hal tersebut berdasarkan 74,19% siswa menjawab bahwa di sekolah tidak dilakukan bimbingan secara intensif dalam kegiatan menulis cerpen. 25,80% siswa menjawab kadang-kadang dilakukan bimbingan secara

intensif dalam kegiatan menulis cerpen, dan 0% siswa yang menjawab ya, jika di sekolah dilakukan bimbingan secara intensif dalam kegiatan menulis cerpen. Artinya, di sekolah perlu dilakukan bimbingan secara intensif dalam kegiatan menulis cerpen, dan guru harus pandai memilih teknik atau strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan selama pembelajaran menulis cerpen.

Setelah mendapatkan informasi awal kemampuan siswa dalam menulis cerpen, selanjutnya penulis mengadakan tes awal sebelum siswa melakukan kegiatan menulis cerpen. Tahap prasiklus ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Lebih jelasnya untuk hasil pra siklus dapat dilihat:

1. *Tabel 4.2 hasil menulis cerpen siswa Pra siklus*

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase	Nilai Rata-rata
1	Tuntas	8	28,57 %	74,38
2	Tidak Tuntas	20	71,43 %	
Total		28	100%	

Berdasarkan pada Tabel 4.2 dalam proses pembelajaran pra siklus masih kurang dan banyak siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 78 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian yakni lebih dari atau sama dengan KKM. Hal tersebut didapatkan dengan presentase ketuntasan 28,57% sebanyak 8 siswa dan untuk presentase siswa yang masih belum tuntas yaitu 71,43% dengan jumlah siswa 20 siswa. Hasilnya masih jauh dari keberhasilan pembelajaran. Dari hasil prasiklus ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu dalam menulis cerpen masih berkategori kurang.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus 1

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri kemudian didiskusikan dengan guru kolaborator. Perencanaan dalam siklus I ini bertujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian.

Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- 1) Koordinasi dengan guru kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitiandan ruangan tempat penelitian,
- 2) Menyiapkan materi pelajaran penulisan cerpen,
- 3) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh penulis,
- 4) Menyiapkan media yang diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen,
- 5) Menyiapkan tes dan lembar kerja siswa yang akan digunakan oleh siswa,
- 6) menyiapkan instrumen penelitian, berupa angket, catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen dan HP sebagai dokumentasi.

b. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus I, yaitu dengan penerapan Sketsa cerita sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX-H SMP Negeri 01 Batu. Implementasi tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya

Pertemuan Pertama (Kamis, 16 Maret 2023)

Pada pertemuan pertama ini, guru bertanya mengenai kendala yang ditemukan siswa dalam menulis cerpen pada tahap pratindakan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih paham dan mengerti tentang penulisan cerpen yang benar. Dari kesalahan-kesalahan sebelumnya dapat dilihat dalam hal apa siswa masih kurang pengetahuannya dalam menulis cerpen. Selanjutnya, guru menyampaikan materi tentang cerpen; menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen dengan memberikan contoh pada tiap unsur pembentuk cerpen tersebut; ciri-ciri cerpen, perbedaan cerpen dan prosa lainnya; serta langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan siswa ketika menulis cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Guru mengenalkan Sketsa cerita pada cerpen yang sebelumnya sudah di jelaskan pada semester gasal dan menjelaskan tahapan menulis cerpen dengan menggunakan Sketsa Cerita. Seorang guru haruslah membuat suatu kegiatan belajar yang kreatif dan inovatif sehingga mampu menarik kembali minat siswa dalam menulis cerpen. Salah satu cara kreatif dan inovatif yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam menulis cerpen adalah menggunakan sketsa cerita/media gambar. Sketsa Cerita pada umumnya hampir sama dengan media gambar lainnya. Namun, sketsa cerita ini memiliki rangkaian peristiwa atau kejadian yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

Pertemuan kedua (Kamis, 23 Maret 2023)

Pada pertemuan kedua, guru melakukan apersepsi tentang materi sebelumnya dan mengingatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen pada pertemuan pratindakan supaya tidak terjadi pada pertemuan selanjutnya. Dalam pertemuan ini difokuskan untuk melanjutkan praktik menulis cerpen yang belum selesai dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa selesai menulis cerpen dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil karya cerpen yang telah mereka tulis di depan teman-temannya, sementara itu siswa yang lain menilai dan memberi tanggapan. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil karyanya masing-masing dan mengumpulkannya. Setelah pelajaran selesai, guru menutup pembelajaran dan merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung.

c. Pengamatan

Pengamatan ini menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan oleh penulis, termasuk di dalamnya ialah lembar catatan lapangan, lembar pengamatan, penulis juga melakukan pendokumentasian dengan menggunakan kamera HP untuk membuat foto.

Penulis melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan hasil karya cerpen siswa. Pengamatan proses berkaitan pada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan sketsa cerita. Pengamatan produk dilakukan untuk mengetahui kualitas cerpen yang dihasilkan siswa.

Pengamatan Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, penulis menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan. Berikut adalah hasil pengamatan pada siklus I.

Tabel 4.3: Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Kelas Siklus I

No	Jenis Data	Indikator	Pertemuan	
			1	2
1.	Situasi kegiatan belajar siswa			
	a. Situasi belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	C	B
	b. Perhatian/ fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	B	B
	c. Keafektifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	C	B
	d. Proses belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	C	B
2.	Peran guru dalam pembelajaran			
	a. Penyampaian materi	Keterampilan guru dalam penyampaian materi	B	B
	b. Kejelasan tugas	Keterampilan guru dalam memberikan tugas kepada siswa	B	B
	c. Pembimbingan	Keterampilan guru dalam membimbing siswa	B	B
	d. Pemantauan	Keterampilan guru dalam memantau siswa selama pembelajaran	B	B

Keterangan : K : Kurang C : Cukup B : Baik BS : Baik Sekali

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Pelaksanaan tindakan kelas siklus I sudah berjalan sesuai dengan rencana. Siswa tampak lebih bergairah untuk dapat merangkai kata-kata yang di tuangkan dalam bentuk sketsa cerita menjadi sebuah cerita yang indah, hal ini tidak lepas dari Strategi pembelajaran Deskriptif yang tepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis. Strategi pembelajaran Deskriptif dalam hal ini menggunakan media sketsa cerita sangat membantu siswa dalam berpikir kreatif dan menemukan ide, menuangkan gagasan

sesuai dengan masalah yang ada di sekitar mereka. Guru memberikan motivasi dan apersepsi dengan cara menceritakan pengalaman pribadi yang dialami sehingga mampu membantu siswa untuk memunculkan gairah menulis ketika menulis cerpen. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 hasil menulis cerpen siswa Siklus 1

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase	Nilai Rata-rata
1	Tuntas	19	57,14 %	78,07
2	Tidak Tuntas	9	42,86 %	
Total		28	100%	

Proses pembelajaran pada siklus I ini, sudah terlihat adanya peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen pada tahap pratindakan. Walaupun beberapa siswa masih mengeluhkan, bahwa menulis cerpen adalah hal yang sulit, tetapi beberapa siswa terlihat fokus memperhatikan penjelasan guru dan merasa senang dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan Sketsa cerita, karena sketsa cerita memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi siswa.

1. Pengamatan Produk

Dari segi produk, keberhasilan tindakan siklus I dapat diketahui melalui perolehan skor hasil menulis cerpen menggunakan sketsa cerita. Pengamatan produk dilakukan di akhir siklus setelah semua siswa mengumpulkan hasil cerpennya.

Dari tabel di atas diperoleh data nilai siswa dalam menulis cerpen pada siklus

I. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 78,07 atau peningkatan rata-rata kelas sebesar 3,69 (39,29%) dari hasil pratindakan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I memberi dampak yang positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih belum memenuhi target yang diinginkan, sehingga masih harus diadakan upaya lagi pada siklus II.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini, didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I ini juga dilihat dari segi proses dan segi produk. Dari segi proses, siswa menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan berkurangnya keluhan akan kesulitan dalam menemukan ide atau imajinasi dalam cerpen mereka. Perubahan tersebut tidak terlepas dari penggunaan sketsa cerita, karena sketsa cerita lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi, dalam berimajinasi. Dengan sketsa Cerita makna tulisan akan lebih jelas terbaca sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, lebih mudah di ingat, dan juga meningkat pemahaman siswa, sehingga meningkatkan pengetahuan siswa menulis cerpen.

Secara produk, peningkatan keterampilan menulis cerpen dapat dilihat dari cerpen-cerpen yang dihasilkan siswa. Peningkatan skor dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada

pratindakan ke siklus I yang meliputi peningkatan setiap aspek.. Jadi, keseluruhan aspek menulis cerpen dari tahap pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 39,29%.

Hasil yang telah didapatkan dari siklus I, baik dari hasil secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Walaupun masih kurang optimal, karena masih adanya permasalahan yang dihadapi siswa ketika menulis cerpen.

Adapun kendala yang dihadapi selama siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Siswa belum mampu mengembangkan cerita dengan baik sehingga cerita kurang bervariasi;
- b) Siswa juga belum mampu menyajikan alur cerita sesuai dengan tahapannya;
- c) Dari segi mekanik penulisan, siswa masih banyak melakukan kesalahan;
- d) Dari segi proses, aspek keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi;
- e) Begitu juga dari segi produk, nilai siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 78.

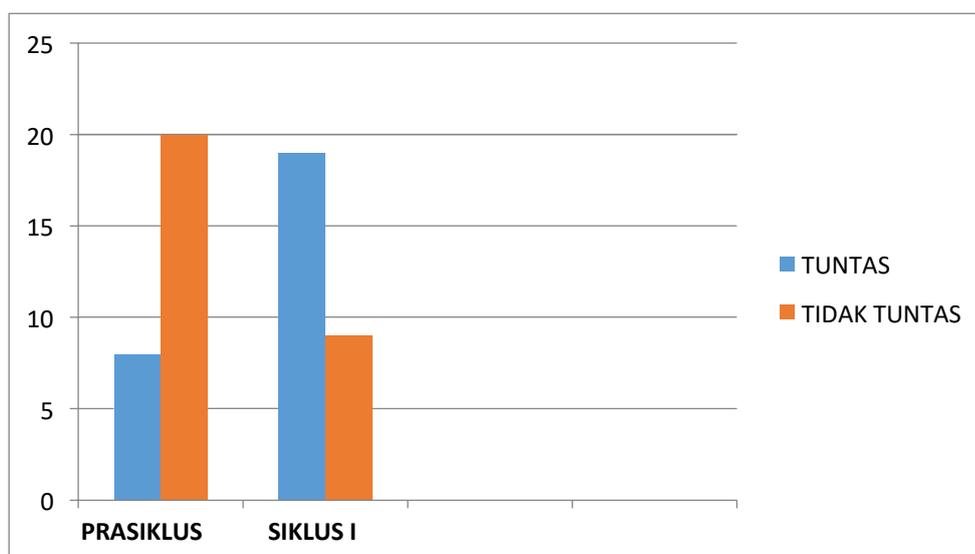
Dari hasil penilaian tiap-tiap aspek yang dinilai dalam menulis cerpen siswa, dapat dilihat peningkatan perolehan skor rata-rata keseluruhan aspek dari tahap pratindakan ke siklus I. Nilai skor rata-rata cerpen siswa pada tahap pratindakan sebesar 74,38. Pada siklus I pertemuan terakhir nilai rata-rata cerpen siswa meningkat menjadi 78,07. Jadi, keseluruhan aspek menulis cerpen dari tahap pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 3,86 (39,29%).

Untuk melakukan perencanaan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar aspek-aspek yang diamati dalam cerpen dapat meningkat dengan optimal. Permasalahan yang perlu ditingkatkan akan ditindak lanjuti pada siklus II.

Hasil penelitian yang telah dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, sampai tahap refleksi yang terlaksana pada prasiklus dan siklus I dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2

Grafik Ketuntasan Hasil Belajar prasiklus dan siklus I



Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

1. koordinasi dengan guru kolaborator sebelum pelaksanaan siklus II.
2. menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun penulis,
3. menyiapkan alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan,
4. menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen, dan kamera foto sebagai dokumentasi.
5. menyiapkan Aplikasi Canva

b. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus II, adalah perbaikan terhadap penulisan cerpen siswa dengan sketsa cerita. Implementasi tindakan siklus II dilakukan sebanyak dua pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya,

Pada pertemuan I ini, guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai kekurangan mereka dalam menulis cerpen yang telah dilakukan pada siklus I. Ternyata masih terjadi kendala yaitu siswa belum mampu mengembangkan cerita dengan baik, sehingga cerita kurang bervariasi. Siswa juga belum mampu menyajikan alur cerita sesuai dengan tahapannya. Dari segi mekanik penulisan, siswa masih banyak melakukan kesalahan. Dari segi proses, aspek keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Begitu juga dari segi produk, nilai siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 78. Kemudian, guru dan siswa saling bertanya jawab tentang masalah atau pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa. Kegiatan ini sebagai apersepsi bagi siswa agar memorinya mengingat kembali hal-hal yang menarik bagi siswa, sehingga mampu menuangkannya dalam sebuah cerpen.

Pada Siklus II ini Guru mengembangkan Sketsa cerita yang semula manual pada siklus II ini dikembangkan dengan Aplikasi Canva. Aplikasi Canva ini merupakan aplikasi berbasis web yang memungkinkan pengguna mengubah gambar dan membuat kreasi grafis. Berdasarkan pengalaman, pembelajaran dengan menggunakan media Canva memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- a. Canva cukup mudah digunakan dan memiliki tampilan yang sederhana;
- b. Canva memiliki banyak template yang bisa di edit;
- c. Tidak perlu menginstall aplikasi ke laptop cukup menggunakan link [canva.com](https://www.canva.com) pada web browser;
- d. Canva juga bisa digunakan di mobile, tetapi harus menginstall aplikasinya di playstore;
- e. Canva bisa digunakan sebagai alat belajar ataupun sebagai media pembelajaran;
- f. Memudahkan Peserta didik dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran;
- g. Menghemat waktu karena tidak perlu menggunakan media lain seperti televisi, laptop, ataupun proyektor.
- h. Memudahkan penjadwalan kegiatan pembelajaran dan membuatnya lebih efektif

Oleh karena itu, penulis memandang bahwa aplikasi Canva berdasarkan karakternya akan mampu menstimulasi peserta didik untuk belajar secara kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mempelajari materi tentang cerpen.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang penulis lakukan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik duduk berkelompok;
- 2) Peserta didik berdiskusi untuk menentukan cerita yang akan disusun;
- 3) Peserta didik membuat kerangka cerpen (unsur intrinsik) dan alur cerita dengan media canva sesuai dengan kreativitas dan imajinasi peserta didik;
- 4) Peserta didik menyusun cerpen berdasarkan kerangka yang telah dibuat.

Pada saat peserta didik membuat kerangka cerpen (berdasarkan unsur instrinsik) dan alur cerita, penulis dapat melihat ketertarikan peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin. Menuangkan ide kreatif mereka ke dalam desain Canva semenarik dan sekreatif mungkin, sehingga memunculkan keinginan bersama untuk menghasilkan desain yang terbaik. Dengan kata lain proses pembelajaran yang berlangsung mampu memunculkan persaingan yang sehat (kompetitif).

Hal ini tentu saja mempermudah proses selanjutnya, yakni proses menyusun cerpen berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Karena pada dasarnya peserta didik akan dapat menyelesaikan tantangan belajar apapun jika peserta didik dalam kondisi belajar yang menyenangkan sekalipun penuh tantangan. Jadi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media Canva mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

b) Pertemuan Kedua (Kamis, 6 April 2023)

Pada pertemuan II siklus II ini, siswa melanjutkan tugas menulis cerpen mereka dengan menggunakan media Canva yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa menyelesaikan tugas menulis cerpen, beberapa siswa membacakan hasil karya mereka di depan kelas, sementara siswa yang lain memperhatikan, kemudian siswa diminta untuk mengoreksi hasil tulisan mereka dan memperbaiki kesalahan penulisan yang masih ada pada cerpen siswa sebelum pada akhir pelajaran dikumpulkan. Setelah semua kegiatan inti selesai, pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media Canva diakhiri dengan pengisian angket refleksi pasca tindakan. Hasil angket ini dapat digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sebelum pembelajaran ditutup, siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan (refleksi). Kondisi tersebut dapat dilihat dalam potongan

catatan lapangan berikut. Guru bertanya apakah tugas sudah selesai dikerjakan? Siswa pun menjawab belum selesai, karena pada pertemuan minggu yang lalu waktu yang digunakan tidak cukup. Selanjutnya guru meminta siswa melanjutkan mengerjakan menulis cerpen yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya tersebut.

Saat siswa mengerjakan tugas menulis cerpen dengan menggunakan media Canva, guru sesekali mengingatkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen, yaitu tentang penggunaan bahasa dan tanda baca dalam tulisan, juga harus diperhatikan pula alur ceritanya. Sambil mengingatkan hal-hal dalam menulis cerpen, guru sambil berkeliling melihat pekerjaan siswa. Guru melakukan pembimbingan dengan merata terhadap seluruh siswa.

Setelah siswa menyelesaikan tugas menulis cerpen, beberapa siswa membacakan hasil karya mereka di depan kelas, sementara siswa yang lain memperhatikan, kemudian siswa diminta untuk mengoreksi hasil tulisan mereka dan memperbaiki kesalahan penulisan yang masih ada pada cerpen siswa sebelum pada akhir pelajaran dikumpulkan. Sebelum pembelajaran ditutup, peneliti membagikan angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media Canva. Guru merefleksi pelajaran yang telah berlangsung.

c. Pengamatan

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam siklus II ini sama seperti yang dilakukan dalam siklus I. Hal pokok yang diamati dalam observasi ini adalah proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

1. Pengamatan Proses

Hal yang diamati dalam siklus II ini adalah dari situasi kegiatan belajar siswa adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan. Berikut adalah hasil pengamatan pada siklus II.

Tabel 4.5: Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Kelas Siklus II

No	Jenis Data	Indikator	Pertemuan	
			1	2
1.	Situasi kegiatan belajar siswa			
	a. Situasi belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	C	B
	b. Perhatian/ fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	B	B

	c. Keafektifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	C	B
	d. Proses belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	C	B
2.	Peran guru dalam pembelajaran			
	a. Penyampaian materi	Keterampilan guru dalam penyampaian materi	B	B
	b. Kejelasan tugas	Keterampilan guru dalam memberikan tugas kepada siswa	B	B
	c. Pembimbingan	Keterampilan guru dalam membimbing siswa	B	B
	d. Pemantauan	Keterampilan guru dalam memantau siswa selama pembelajaran	B	B

Keterangan : K : Kurang C : Cukup B : Baik BS : Baik Sekali

Pada pertemuan I siklus II ini, proses pembelajaran dapat dikatakan baik dan pada dasarnya sedikit mengalami peningkatan dibanding siklus I. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini terlihat ketika guru memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada pertemuan II,

Proses pembelajaran terlihat banyak peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya.

Selain terhadap siswa, pengamatan dilakukan juga terhadap guru. Hal ini dilakukan karena keberhasilan suatu proses pembelajaran juga ditentukan oleh keterampilan guru dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa.

Pada siklus II pertemuan terakhir, guru tampak lebih aktif memberi penjelasan kepada siswa dengan sangat jelas. Guru dengan cermat memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Guru berkeliling menghampiri siswa yang sedang menulis cerpen, terkadang siswa yang menghampiri guru untuk menanyakan sesuatu yang siswa anggap sulit, seperti menanyakan apakah kata-kata yang dipilih siswa sudah benar atau belum, penggunaan ejaan sudah tepat atau belum, dan lain-lain. Kondisi pada siklus II ini, semakin menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dalam catatan lapangan siklus II pertemuan kedua pada Kamis, 6 April 2023 sebagai berikut.

Saat siswa mengerjakan tugas menulis cerpen dengan menggunakan media Canva, guru sesekali mengingatkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen, yaitu tentang penggunaan bahasa dan tanda baca dalam tulisan, juga harus diperhatikan pula alur ceritanya. Sambil mengingatkan hal-hal dalam menulis cerpen, guru sambil berkeliling melihat pekerjaan siswa. Guru melakukan pembimbingan dengan merata terhadap seluruh siswa, mahasiswa peneliti juga membantu guru untuk melakukan pembimbingan terhadap siswa.

Berdasarkan deskripsi catatan lapangan di atas, dapat disimpulkan guru sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Guru mampu menyampaikan materi dengan cukup baik dan jelas, sehingga siswa mudah memahami dan merasa senang mengikuti pelajaran. Guru mampu menjelaskan dengan tegas mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu menulis cerpen.

Guru juga melakukan bimbingan dan pemantauan dengan sangat baik terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Saat pertemuan kedua siklus II pun siswa terlihat sangat antusias membacakan hasil karya cerpen mereka di depan teman-teman satu kelas. Siswa merasa senang ketika bercerita tentang pengalaman pribadi mereka, karena cerita tersebut merupakan salah satu pengalaman yang tak terlupakan bagi masing-masing siswa.

d. Refleksi

Dengan adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, penulis dan guru kolaborator mengevaluasi tindakan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi antara penulis dan guru kolaborator, penggunaan sketsa cerita berbasis aplikasi Canva dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti.

Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Hal itu dapat ditinjau dari keantusiasannya siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta suasana belajar mengajar di kelas. Beberapa indikator tersebut menunjukkan

peningkatan yang cukup baik, sehingga kualitas proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, peran guru dalam menyampaikan materi, kejelasan dalam memberikan tugas, serta keterampilan guru dalam membimbing atau memantau siswa

selama pembelajaran juga dinilai sangat baik bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal dalam menulis cerpen.

Selain dari hasil observasi proses dan hasil, peningkatan penerapan strategi pembelajaran berbasis media Canva juga terlihat dari hasil pengisian angket pascatindakan. Dari hasil pengisian angket pascatindakan, dapat diketahui perubahan menuju ke arah yang lebih baik pada proses pembelajaran menulis

Hasil kerja siswa dalam praktik menulis cerpen, setelah mendapatkan implementasi tindakan sebanyak dua siklus dengan menggunakan sketsa cerita berbasis Aplikasi Canva, menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4. Nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam cerpen siswa di

akhir siklus I sebesar 78,07 (78,07%). Demikian halnya dengan implementasi tindakan pada siklus II, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen. Siklus II dalam penelitian ini juga dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dalam siklus II, dapat dilihat pada tabel 4.7. Dari tabel 4.7 di atas, dapat diketahui peningkatan semua aspek dalam cerpen siswa. Nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam cerpen siswa di akhir siklus II sebesar 83,18 (83,18%).

Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen dengan menggunakan sketsa cerita berbasis Aplikasi Canva dari pratindakan ke siklus I dan siklus II, dapat dilihat dari tabel peningkatan hasil kerja siswa dari pratindakan ke siklus I dan siklus II pada tabel 4.7. Implementasi tindakan dengan menggunakan sketsa cerita berbasis Aplikasi Canva baik dalam siklus I maupun siklus II ternyata mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Pada siklus I pertemuan terakhir, nilai rata-rata hitung cerpen siswa yang telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah meningkat menjadi 78,07 (78,07%). Pada siklus II pertemuan terakhir, rata-rata hitung cerpen karya siswa meningkat lagi menjadi 83,18 (83,18%).

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen dalam penelitian ini adalah tes. Dalam penelitian tindakan kelas ini, akan disajikan peningkatan hasil tes menulis cerpen dari pratindakan hingga akhir siklus II. Jumlah skor tes kemampuan menulis cerpen siswa pada tahap pratindakan adalah 2078, atau jika dirata-ratakan sebesar 74,51 (74,51%).

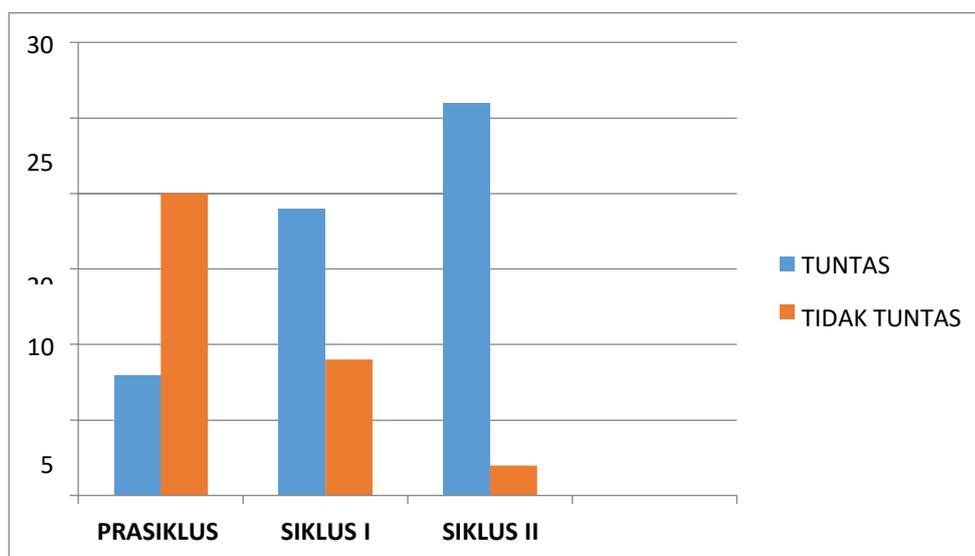
Pada siklus I jumlah skor tes kemampuan menulis cerpen siswa adalah 2155, atau jika dirata-ratakan sebesar 76,96 (76,96%). Jadi, kemampuan siswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan sebesar 3,86 (3,86%). Diakhir siklus II, jumlah skor tes kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yaitu menjadi 2329. jika dirata-ratakan sebesar

83,18 (83,18%). Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dari pretes hingga siklus II sebesar 6,22 (6,22%).

Hasil tes menunjukkan pada siklus I pertemuan terakhir, rata-rata hitung kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebesar 76,96 (76,96%). Rata-rata hitung siklus II pada pertemuan terakhir sebesar 83,18 (83,18%). Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dari siklus I ke siklus II sebesar 6,22 (6,22%).

Hasil peningkatan penelitian yang telah dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, sampai tahap refleksi yang terlaksana pada prasiklus, Siklus I dan Siklus II dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3
Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus, siklus I dan siklus II



Pembahasan

1. Deskripsi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen

Dalam penelitian tindakan kelas ini, telah dilakukan tes awal (pretes) dalam menulis cerpen. Dalam kegiatan ini, siswa diberi tes untuk menulis cerpen dengan mengembangkan cerita dari pengalaman pribadi seseorang. Berdasarkan hasil pratindakan yang diperoleh (tabel 4.2, halaman 36), kemampuan siswa dalam menulis cerpen belum memperoleh hasil yang maksimal. Dari hasil wawancara bersama guru, dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen, guru sering mengalami kesulitan dalam menggunakan teknik atau strategi

pembelajaran yang tepat dan menarik agar siswa termotivasi menulis cerpen. Akibatnya, hasil cerpen karya siswa kurang memuaskan.

Dari tabel 4.2 (halaman 36), diperoleh data tentang hasil kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek dalam tahap pratindakan adalah sebesar 74,21 (74,21%).

Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik menulis cerpen di sekolah perlu dilakukan perbaikan. Salah satu langkah yang dapat diambil guru adalah pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan model, teknik dan media yang tepat atau cara pembelajaran yang tepat agar apresiasi siswa terhadap sastra tumbuh dengan baik. Melalui sketsa cerita dengan aplikasi Canva ini dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan Menggunakan Sketsa Cerita Berbasis Aplikasi Canva dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas IXH SMP Negeri 01 Batu dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil tulisan siswa. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa lebih antusias serta aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor menulis cerpen dari siklus I hingga pascasiklus II.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Berdasarkan pengamatan, berbagai aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan Sketsa Cerita Berbasis Aplikasi Canva dari siklus I hingga siklus II dirasa telah mengalami peningkatan. Berbagai kekurangan yang dialami pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II, sedangkan berbagai hal positif dipertahankan sehingga pembelajaran berjalan sesuai tujuan.

Siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan Sketsa Cerita Berbasis Aplikasi Canva dapat membantu kesulitan dan kendala yang sering dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan menggunakan Sketsa Cerita Berbasis Aplikasi Canva mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab, baik antara guru dan siswa maupun sesama siswa.

Peningkatan dalam hal proses dapat dilihat pada pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan. Hal itu dapat ditunjukkan dengan tidak adanya rasa bosan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan waktu pembelajaran yang serasa cepat berlalu karena siswa terlalu menikmati pembelajaran. Selain itu, peningkatan proses dapat dilihat dari kondisi siswa yang

lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran. Dalam hal ini siswa menjadi lebih mandiri dan tidak terlalu banyak bergantung pada guru. Namun demikian, guru tetap cermat memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran.

Guru berkeliling menghampiri siswa yang sedang menulis cerpen, terkadang siswa yang menghampiri guru untuk menanyakan sesuatu yang siswa anggap sulit, seperti menanyakan apakah kata-kata yang dipilih siswa sudah benar atau belum, penggunaan ejaan sudah tepat atau belum, dan lain-lain. Guru berupaya menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab.

b. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan kualitas proses pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas produk tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor kemampuan menulis cerpen selama dua siklus menggunakan Sketsa Cerita Berbasis Aplikasi Canva.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen secara produk adalah berdasarkan cerpen yang dihasilkan siswa. Penilaian tersebut meliputi lima aspek, yaitu (1) aspek isi gagasan yang berupa tema dan ide cerita; (2) aspek organisasi (unsur) yang meliputi tokoh, plot, latar, sudut pandang cerita; (3) aspek kosakata meliputi penulisan kata; (4) aspek Bahasa yang meliputi struktur kalimat, penggunaan bahasa dan gaya bahasa; serta (5) aspek mekanik meliputi aturan penulisan, ejaan, tanda baca, penggunaan huruf Kapital dan penataan paragraf. Pedoman penilaian ini tertera dalam lampiran ke 9. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui jumlah skor rata-rata pada tahap pratindakan, yakni 74,21. Pada siklus I skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 76,96. Selanjutnya, pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 83,18.

Berdasarkan hasil kerja siswa dari pretes hingga siklus II, kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan dari pratindakan hingga siklus II adalah atau mengalami peningkatan sebesar 8,97%.

Pada pretes, skor rata-rata menulis cerpen siswa dapat dikatakan kurang memuaskan. Skor rata-rata hitung dari keseluruhan aspek dalam tahap pratindakan adalah sebesar 74,21 (74,21%). Padahal, skor ideal dalam menulis cerpen pada penelitian ini adalah 75 sampai lebih dari 78. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum implementasi tindakan masih kurang maksimal. Rata-rata hitung menulis cerpen siswa sebesar 74,21 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen berkategori kurang.

Implementasi tindakan pada siklus I berupa pengenalan siswa terhadap cerpen, unsur pembentuknya serta pengenalan siswa terhadap penggunaan sketsa cerita berbasis Aplikasi Canva dalam pembelajaran dan praktik menulis cerpen. Implementasi tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, implementasi tindakan menunjukkan dampak yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa, yaitu peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Hal ini dapat dilihat dari contoh hasil cerpen di atas dan skor hasil menulis cerpen siswa yang dalam siklus I. Skor rata-rata hitung yang

diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 78,07 atau jika dipersentasekan berjumlah 78,07% atau peningkatan rata-rata kelas sebesar 3,86% dari hasil pratindakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah masuk kategori baik.

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen

Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan terhadap masing-masing siswa. Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Cerpen yang dihasilkan siswa pada siklus II, semua aspeknya mengalami perubahan yang lebih baik. Rata-rata hitung hasil menulis cerpen siswa dari pratindakan sebesar 74,21 (74,21%) dan pada siklus II pertemuan terakhir meningkat menjadi 78,07 (78,07%). Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam

praktik menulis cerpen dari pratindakan ke siklus II sebesar 3,86%. Rata-rata hitung kemampuan menulis cerpen siswa dari siklus I sebesar 78,07 (78,07%) dan pada siklus II meningkat menjadi 83,18 (83,18%). Jadi, peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 5,11%.

Selain mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen, penggunaan sketsa cerita berbasis aplikasi Canva mampu memberikan kesenangan, gairah dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Angket refleksi pascatindakan pernyataan butir 7 yang menyatakan pembelajaran seperti ini perlu dikembangkan lagi agar penulisan cerpen meningkat, 16 siswa menyatakan sangat setuju, 12 siswa menyatakan setuju, dan Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan hasil karya cerpen siswa adalah siswa telah mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Peningkatan yang dialami oleh siswa dari pratindakan (pretes) sampai dengan tindakan siklus II dapat dikatakan cukup baik dan memuaskan.

Dalam hasil penulisan cerpen siswa yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi adalah aspek fakta cerita yaitu aspek alur dalam cerita, sehingga pengembangan cerita menjadi lebih menarik. Penerapan tanda baca dalam cerpen siswa juga mengalami peningkatan. Selain itu, peningkatan yang signifikan terjadi setelah dilakukan tindakan yaitu dengan adanya dialog dalam cerpen yang sudah ditulis dalam satu paragraf tersendiri, namun tetap menjadi satu alur pembicaraan dalam cerita.

Selain hasil tulisan siswa yang meningkat, diharapkan keterampilan siswa dan proses belajar meningkat, sehingga proses pembelajaran menulis cerpen semakin meningkat. Hal tersebut terlihat saat siswa mengerjakan tugas menulis cerpen. Siswa terlihat lebih serius dalam mengerjakan dan terlihat siswa tidak terlalu sulit menuangkan ide-ide dalam tulisannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Penggunaan Sketsa Cerita berbasis Aplikasi Canva dapat meningkatkan ketrampilan menulis cerpen siswa kelas IXH SMP Negeri 01 Batu. Peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan Sketsa Cerita berbasis Aplikasi Canva tersebut, dilihat berdasarkan peningkatan secara proses dan produk.
- 2) Peningkatan secara produk dapat dilihat dari perbandingan perolehan skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam tahap pratindakan dan tindakan di akhir siklus II. Skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam pratindakan (pretes) sebesar 74,21 (74,21%). Skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam tindakan di akhir siklus I sebesar 78,07 (78,07%). Peningkatan kembali terjadi dalam tindakan diakhir siklus II, skor rata-rata cerpen siswa meningkat menjadi 83,18 (83,18%).
- 3) Terjadi peningkatan skor rata-rata menulis cerpen siswa sebesar 8, 97 (8,97%) dari hasil pratindakan (pretes) sampai dengan akhir tindakan siklus II. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan praktik menulis cerpen.

2. Saran

- 1) Guru hendaknya mengintensifkan bimbingan menulis cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menarik agar siswa lebih bersemangat dalam belajar menulis. Guru juga harus dapat membantu siswa dalam mencari pemecahan masalah dari segala kesulitan yang dihadapi siswa.
- 2) Siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang apresiasi sastra khususnya cerpen. Kemampuan menulis cerpen siswa yang sudah baik yang telah dicapai harus dipertahankan dan dikembangkan terus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, M. Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2000. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi Wahyu Utami, Dkk. 2023. Efektivitas Video Pembelajaran Canva untuk Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Cerpen di Sekolah Menengah Pertama . Jurnal Lingua Franca, UNS . <file:///C:/Users/hp/Downloads/1673-Article%20Text-8517-1-10-20220910.pdf>.
- Harsono. 2005. *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran UGM.
Jakarta: Gramedia.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Luxemburg, J. Van, Dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Pick Hartoko.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Moelong, Lexy. J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhson, Ali dan Mustofa. 2008. Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pambudi, Ahmad. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Implikasi Konflik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Patuk Gunungkidul Yogyakarta. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Priyatni, E. T. (2010). Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Malang: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspitasari. 2012. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Strategi Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Siswa Kelas XI MAN
- Resmini', S., Satriani, I., & Rafi, M. (2021). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Media Pembuatan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Abdimas Sliwangi*, 04(02), 335–343.
- Wulandari, & Adam Mudinillah. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi CANVA sebagai Media Pembelajaran IPA MI/SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 102–118.

- Riyantika Saraswati, Dkk. 2023. Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Teks Biografi Kelas X Sma N 5 Surakarta . Program Studi Pendidikan Profesi Guru. FKIP UNS. [file:///C:/Users/hp/Downloads/13183-27202-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/13183-27202-1-SM%20(1).pdf).
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenaan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayuti, Suminto A. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Setyawati, Ririn. 2011. Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Simulasi Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Sewon. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Siti Alfiati Majid , Dkk. Pengembangan Materi Ajar Teks Cerita Pendek Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Media Canva Pada Siswa Kelas Xi Smk. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. <file:///C:/Users/hp/Downloads/21859-72575-1-PB.pdf>
- Sudjana S., H. Djuju. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamsiruddin. 2023. Efektivitas e-LKPD Interaktif dalam Mengasah Keterampilan Menulis Kreatif Peserta Didik Kelas VII pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Dedaktika Pendidikan Dasar*. <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/608>.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Triningsih, diah erna. (2021). Penerapan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Menyajikan Teks Tanggapan Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. Andini Hartati Pratiwi 2023. Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *Prosiding IKIOP PGRI Bojonegoro*. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/147>.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yogyakarta II. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY. Yogyakarta: BPFE.

